BAB II

LANDASAN TEORI

A. Menyelesaikan Skripsi

1. Pengertian Mahasiswa Skripsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa ialah individu yang belajar di perguruan tinggi.[1] Menurut Rofiqoh Laili, mahasiswa diartikan sebagai pelaku dan bagian dari pendidikan perguruan tinggi baik dari negeri maupun swasta. Mahasiswa pada umumnya berada pada rentang usia 18-25 tahun yang masuk pada kategori remaja akhir hingga dewasa awal atau dewasa madya.[2] Mahasiswa yang telah menempuh proses belajar hingga tingkat akhir memiliki kewajiban menuntaskan skripsi inilah yang dinamakan mahasiswa skripsi atau bisa disebut mahasiswa akhir. Mahasiswa tingkat akhir umunya dimulai semester 8 atau mahasiswa yang telah memprogram skripsi dan memulai menyelesaikan tugas akhir.

Menurut Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Kediri, skripsi merupakan salah satu persyaratan yang harus dipenuhi bagi mahasiswa yang ingin menamatkan program sarjana strata-1 (S-1). Skripsi berupa karya ilmiah yang ditulis berdasarkan bidang studi yang ditempuh mahasiswa. Dalam pemilihan karya ilmiah ini biasanya berdasarkan hasil riset lapangan atau hasil penelitian kepustakaan sesuai dengan fokus bidang studi. Pemilihan fokus

[1] https://kbbi.web.id/mahasiswa, diakses 9 April 2021.
[2] Rofiqoh Laili, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Stres pada Mahasiswa di Universitas Neegeri Jakarta", (Skripsi, Universitas Negeri Jakarta, 2018), 23.

penelitian harus sesuai bidang studi bertujuan untuk menerapkan kemampuan mahasiswa dalam pemahaman dan penerapan teori serta menemukan solusi dari permasalahan berdasarkan syarat keilmiahan.[3]

Dalam Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Kediri dijelaskan skripsi terbagi menjadi dua jenis penulisan, yaitu skripsi penelitian lapangan dan skripsi penelitian kepustakaan. Skripsi penelitian lapangan berasal dari data empiris di lapangan. Jenis penelitian terbagi menjadi dua, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kuantitatif ialah peneltian yang menggunakan pendekatan deduktif-induktif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang berguna untuk mengungkapkan fenomena secara holistic-kontekstual.[4] Sedangkan, skripsi penelitian kepustakaan adalah pemecahan permasalahan berdasarkan telaah kritis bertumpu pada bahan kepustakaan yang relevan.[5]

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa skripsi ialah individu yang menjadi peserta didik dalam pendidikan di perguruan tinggi baik perguruan tinggi swasta maupun negeri, dan berada di semester 8 atau mahasiswa yang telah memprogram skripsi dan sedang menyelesaikan skripsi.

---

[3] Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Kediri: STAIN Kediri, 2016), 59.
[4] Syafaatul Hidayati, "Analisis Kualitatif Permasalahan Yang Dihadapi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Pamulang Dalam Menyelesaikan Skripsi", *Prosiding Seminar Nasional*, Vol.1 No. 1 (2019).
[5] Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya.*, 59.

2. Pengertian Menyelesaikan Skripsi

Menyelesaikan merupakan kata kerja yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti menamatkan, membereskan, menyempurnakan suatu pekerjaan. Sehingga dibutuhkan sebuah proses, perbuatan, cara, atau usaha untuk dapat memecahkan dan menamatkan suatu hal. Oleh karena itu, menyelesaikan skripsi ialah sebuah proses, cara untuk dapat menyelesaikan sebuah hasil karya tulis dari hasil penelitian ilmiah yang dilakukan mahasiswa sebagai indikator keberhasilan menekuni bidang studi di perguruan tinggi dengan waktu yang telah disediakan.

Menurut Ujang Hartato, dalam penelitiannya disebutkan bahwa ketentuan dalam skripsi untuk mahasiswa S1 adalah melaksanakan proses penelitian dengan benar sesuai kaidah yang berlaku dan tidak memiliki tuntutan untuk menemukan maupun mengoreksi teori. Sehingga dapat dipahami bahwa selama mahasiswa mengerjakan sesuai dengan tahapan dalam penelitian secara urut dan benar maka skripsi sudah memenuhi syarat dan berhasil.[6]

Bila diuraikan ketentuan atau syarat dari skripsi sebagai berikut:

[6] Ujang Hartato, "Faktor-Faktor Yang Mempengariuhi Penyelesaian Tugas Akhir Skripsi (TAS) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan 2011", (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta,2016), 17

a. Karya asli dari hasil penelitian ilmiah dengan berpedoman pada prosedur yang benar.
b. Mengindikasikan kemampuan dan kemandirian dari mahasiswa dalam menemukan, mengaplikasikan, dan mengembangkan teori dalam bidang studinya.
c. Memberikan kebermanfaatan dalam dunia pendidikan seperti pengembangan teori maupun praktek terutama dalam bidang studi tertentu.[7]

3. Waktu dalam Menyelesaikan Skripsi

Dalam buku Pedoman Akademik STAIN Kediri dijelaskan bahwa mahasiswa wajib menyusun skripsi guna mengakhiri studinya. Skripsi dapat diprogram pada semester tertentu setelah lulus minimal 130 sks. Dan bila di semester tersebut belum lulus maka harus memprogram kembali pada semester berikutnya. Dalam mata kuliah skripsi memiliki bobot 6 sks yang berada di semester 8. Untuk menyelesaikan skripsi mahasiswa memiliki jangka waktu minimal 1 semester dan maksimal hingga masa studinya berakhir yaitu semester ke-14. Dan bagi mahasiswa di atas semester ke-14 akan diberi sanksi gugur studi atau *drop out* (DO). Hal itu guna menjaga mutu hasil pendidikan di IAIN Kediri dan pemacu mahasiswa mendapatkan prestasi yang optimal.[8]

4. Prosedur Menyelesaikan Skripsi

[7] Ibid., 16.
[8] Ibid.,187.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan prosedur sebagai tahapan kegiatan atau metode dalam memecahkan masalah. Prosedur menyelesaikan skripsi merupakan tahapan yang melibatkan beberapa pihak baik lembaga maupun perorangan guna menyelesaikan skripsi.[9]

Langkah pertama yang diambil untuk menyelesesikan skripsi dengan mendaftarkan judul skripsi pada bagian akademik dan oleh pihak fakultas diterima. Mahasiswa akan didampingi dosen pembimbing yang telah ditentukan oleh kaprodi untuk membimbing dan mengontrol keilmiahan dan keaslian skripsi dengan standar yang telah disepakati pihak kampus.[10] Dalam menyusun skripsi kejujuran harus dijunjung tinggi karena tindakan plagiat merupakan hal yang sangat dilarang dalam menyelesaikan skripsi.[11] Selanjutnya setelah menentukan judul yang tepat maka mahasiswa akan membuat proposal penelitian, menyiapkan seminar proposal hingga sampai melakukan penelitian yang telah dirancang secara mandiri, setelahnya mahasiswa mengajukan ujian skripsi (munaqosah). Persyaratan mahasiswa yang mengajukan munadversity quotientosah harus telah lulus dalam semua mata kuliah yang menjadi beban studinya. Dan apabila dalam ujian skripsi terdapat hal-hal yang harus diperbaiki maka mahasiswa

[9] Ibid.,19
[10] Hidayati, "Analisis Kualitatif,.
[11] Suhartono, "*Adversity Quotient* Mahasiswa.,217.

harus memperbaikinya terlebih dahulu dan dibuktikan dengan persetujuan dari dosen pengujinya.[12]

Menurut Ujang, semakin sedikit persyaratan dalam menyelesaikan tugas semakin baik dan membuat mahasiswa lebih cepat dalam menyelesaikan skripsi. Persyaratan ini berupa jumlah orang maupun lembaga yang terlibat, waktu yang ditentukan, dan persyaratan yang kaku dan mendetail. Karena dalam menyelesaikan skripsi mahasiswa memiliki keterbatasan dalam menentukan hal-hal yang ingin ditelitinya.[13]

Tahapan menyelesaikan skripsi dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Tahapan observasi untuk menentukan judul skripsi yang akan diajukan.
b. Judul yang telah dipilih selanjutnya disusunkan draf judul dan diajukan pada kepala program studi dan yang kemudian akan diseleksi.
c. Jika judul disetujui maka akan ditunjukkan dosen sebagai dosen pembimbing skripsi.
d. Selanjutnya menyusun proposal skripsi, dan apabila dirasa sudah layak maka dosen pembimbing akan menandatangani persetujuan proposal skripsi sebagai syarat seminar proposal.

[12] Tim Penyusun, *Buku Pedoman Akademik*.,172.
[13] Ujang Hartato, "Faktor-Faktor Yang.,19

e. Setelah seminar proposal, proposal yang telah disepakati dan lulus akan menuju tahap selanjutnya yaitu pengambilan data.

f. Setelah selesai pengumpulan data maka menyusun laporan hasil penelitian.

g. Dan apabila dirasa sudah layak diujikan maka dosen pembimbing akan menandatangani persetujuan skripsi dan segera akan dilaksanakan ujian skripsi.

h. Setelah ujian skripi maka mahasiswa akan mendapatkan hasil yang menyatakan bahwa mahasiswa lulus atau tidaknya. Mahasiswa dengan hasil lulus terdapat dua kategori yaitu lulus tanpa perbaikan dan lulus dengan perbaikan. Apabila mahasiswa mendapat hasil lulus dengan perbaikan maka langkah selanjutnya adalah perbaikan laporan hasil penelitian.

5. Faktor dalam Menyelesaikan Skripsi

Secara umum dalam menyelesaikan skripsi mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti: [14]

a. Tingkat motivasi memberikan pengaruh pada mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi, motivasi yang lemah membuat mahasiswa malas dan tidak bersemangat sehingga skripsi akan terbengkalai.

[14] Retno Wulandari, et.al., "Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Penyelesaian Skripsi Mahasiswa Pendididkan Biologi Universitas Negeri Semarang", *Jurnal Pendidikan Biologi*, Vol.12 No.1, (Agustus 2020), 8.

b. Keterampilan dalam menyusun skripsi, dalam menyusun penelitian dibutuhkan keterampilan menulis, keterampilan meneliti, pencarian data, pengolahan data, dan lain sebagainya.

c. Kondisi lingkungan saat menyelesaikan skripsi juga memberikan pengaruh dalam menyelesaiakan skripsi. Lingkungan ini meliputi, keluarga, dan teman sebaya.

d. Pelayanan administrasi dalam kampus. Pelayanan administrasi yang baik dapat meningkatkan tingkat kelulusan mahasiswa tepat waktu.

e. Pola komunikasi antara dosen pembimbing dan mahasiswa juga memberikan pengaruh mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi.

B. Kecerdasan Adversity (Adversity Quotient)

1. Pengertian Kecerdasan adversiti atau *Adversity Quotient*

Kecerdasan adversiti atau *Adversity Quotient* merupakan istilah yang dikemukakan oleh Paul G. Stoltz dalam karyanya berjudul "*Adversity Quotient*" tahun 2000 dan "*Adversity Quotient at Work*" tahun 2003 yang diartikan sebagai kecerdasan yang dimiliki individu dalam mengatasi kesulitan dan bagaimana langkah-langkah yang dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan

tersebut.[15] Stoltz juga menciptakan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menggambarkan kecerdasan adversity ini dan telah digunakan pada lebih dari 7500 orang dengan latar belakang, karier, usia, kebudayaan, dan ras yang berbeda.[16]

Secara etimologi, *Adversity Quotient* disusun dari dua kata yaitu: *Adversity* dan *Quotient.* Dalam bahasa Inggris *Adversity* memiliki arti kesengsaraan, kemalangan. Sedangkan, *Quotient* diartikan sebagai kemampuan, kecerdasan. *Adversity* dalam bahasa arab juga disebut Syiddah, Dlarra', Mihna, Hadzzun atsir. [17] Secara terminologi, menurut Stoltz *Adversity Quotient* adalah "*The capacity of the person to deal with the adversities of his life. As such, it is the science of human resilience*." Diterjemahkan menjadi "kemampuan atau kecakapan seseorang dalam menghadapi kemalangan hidupnya. Itulah pengetahuan tentang ketahanan manusia."[18]

Menurut Aris Salaman Al Farisi, *Adversity Quotient* ialah cara yang digunakan seseorang untuk memandu otak guna menggapai kesuksesan. Individu yang memahami konsep *Adversity Quotient* akan mengerti bagaimana harus bereaksi bila berhadapan dengan kesulitan dan tantangan hidup. Seseorang memang perlu

---

[15] Risma Anita Puriani dan Ratna Sari Dewi, *Konsep Adversity & Problem Solving Skill* (Palembang: Bening Media Publishing,2020).,1.
[16] Stoltz, *Adversity Quotient.*,120.
[17] Niila Khoiru Amaliya, "*Adversity Quotient* Dalam Al-Qur'an**",** ***Jurnal Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*. Vol.12 No.2 (2017), 229.**
[18] Puriani, *Konsep Adversity*.,2.

memiliki kemampuan ini dalam menghadapi permasalahan dengan cara paling damai. Secara tidak langsung *Adversity Quotient* memberikan gambaran seberapa tangguh individu dapat bertahan.[19]

Menurut Ampri Hidayah, dalam penelitiannya *Adversity Quotient* (AQ) adalah kemampuan yang dimiliki individu dalam menghadapai keadaan yang tidak diinginkan. Sejalan dalam pengamalan Al-Quran surah Al-insyirah ayat 5-8:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿ ٥﴾إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿ ٦﴾فَإِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْ
﴿ ٧﴾وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿ ٨﴾

"(5).Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (6).Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan). (7).Kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, (8).Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap."[20]

Dijelaskan tentang kecerdasan dalam menangani dan mengubah sebuah kesulitan itulah *Adversity Quotient.* Manusia harus selalu berusaha dan bekerja keras. Usaha ini harus dilakukan dengan sungguh-sungguh tidak hanya pada seorang pekerja tetapi pada semua kondisi termasuk seorang pelajar. Karena Allah SWT telah meyakinkan manusia bahwa setiap kesulitan pasti setelahnya ada kemudahan.[21]

Individu dengan *Adversity Quotient* tinggi akan terus berupaya melampaui kekurangannya dan akan bertahan dalam

---

[19] Aris Salaman Al Farisi, *"Adversity Quotient* dalam Persepektif Al-Quran", *Jurnal Aksioma Ad-Diniyah* Vol.4, No.2, (2016-2017), 219.
[20] QS. Al-Isyirah (94): 5-8.
[21] Ampri Hidayah, "Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Emosional, dan *Adversity Quotient* Terhadap Self Awareness dan Self Efficacy Siswa di MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung", (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2021), 36.

kesulitan apapun. Mereka mampu melihat manfaat atau hikmah dari segala aspek kehidupan, hal itu menjadikan dirinya terus termotivasi untuk maju walaupun dalam kondisi sangat kesulitan. Sebaliknya, mereka yang merasa dirinya gagal dan menderita dalam segala bidang, tidak dapat bertahan dalam kondisi sulit mencirikan memiliki *Adversity Quotient* rendah.[22]

Dengan demikian, dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *Adversity Quotient* adalah kemampuan yang dimiliki individu berupa kecerdasan untuk mengubah tekanan menjadi respon yang lebih bermanfaat untuk dapat menyelesaikan permasalahan.

2. Dimensi Adversity Quotient

Dalam menghadapi masalah individu memiliki respon masing-masing dan dikategorikan dalam dimensi-dimensi. *Adversity Quotient* atau kecerdasan adversiti dibagi menjadi empat dimensi utama yaitu: fungsi *control* (kendali/C), *origin* dan *ownership* (asal usul dan pengakuan/ O2), *reach* (jangkauan/ R), dan *endurance* (daya tahan/ E). Bila dirumuskan akan membentuk rumus pengukuran *Adversity Quotient*: C + O2 + R + E = *Adversity Quotient*.[23]

[22] Emy Dian Mastura, "Pengaruh Lingkungan Belajar Siswa Terhadap Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan *Adversity Quotient* Siswa di MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung", (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2020), 43.
[23] Puriani, *Konsep Adversity*.,5.

Adapun penjelasan rinci dari dimensi yang membangun *Adversity Quotient* sebagai berikut:

a. *Control* / Kendali (C)

Kendali merupakan komponen yang bersifat individual karena melihat reaksi diri dalam mengendalikan diri sendiri atas kesulitan yang terjadi.[24] Berfokus pada kemampuan individu merasakan dan mengendalikan situasi secara positif, dengan pemahaman bahwa dalam keadaan apapun dan situasi apapun akan dapat mengatasinya.[25]

b. *Origin* dan *Ownership* / Asal Usul dan Pengakuan (O2)

Merupakan asal usul dan pengakuan yang menjelaskan apa dan siapa yang memulai sebuah kesulitan. Dimensi asal usul berkaitan dengan perasaan bersalah dan penyesalan. Adanya rasa bersalah yang tepat membuat individu belajar lebih kritis dan berusaha menjadi lebih baik. Sedangkan, dimensi pengakuan berfokus pada tanggung jawab akibat dari kesulitan yang terjadi. Tanggungjawab berupa pengakuan atas akibat dari perbuatan terlepas bagaimana situasi itu bisa terjadi. Jadi, dalam dimensi ini ialah seberapa besar individu merasa mampu memperbaiki situasi.

c. *Reach* / Jangkauan (R)

[24] Mastura, "Pengaruh Lingkungan Belajar., 41.
[25] Hidayah, "Pengaruh Kecerdasan Spiritual., 36.

Melihat sejauh mana kesulitan yang terjadi akan mempengaruhi atau menjangkau bagian lain dari kehidupan individu. Individu dengan *Adversity Quotient* yang tinggi akan dapat menghentikan dampak yang terjadi sehingga tidak akan membuak kesulitan semakin membesar. Sebaliknya, seseorang dengan *Adversity Quotient* rendah tidak mampu membereskan masalah yang saat ini terjadi berakibat pada merembetnya aspek lain kehidupan individu.

d. *Endurance* / Daya Tahan (E)

Merupakan respon individu berupa pemahaman atas kesulitan yang terjadi dan bagaimana dirinya akan bertahan melewati tekanan.[26] Individu akan mampu memprediksi berapa lama kesulitan akan berlangsung. Seseorang yang memiliki daya tahan yang tinggi, umumnya akan memiliki rasa optimisme yang membuat dirinya mampu berhadapan dalam tekanan, dan memiliki harapan yang cerah di masa depan.[27]

3. Bentuk-bentuk *Adversity Quotient*

Bentuk *Adversity Quotient* ada tiga yaitu:

a. *Adversity Quotient* merupakan sebuah kerangka konseptual yang berfungsi dalam memahami dan meningkatkan peluang dari berbagai macam sisi untuk mencapai kesuksesan.

[26] Puriani, *Konsep Adversity*.,8.
[27] Amaliya, "*Adversity Quotient* Dalam Al-Qur'an", 232.

b. *Adversity Quotient* dapat menjadi ucuan untuk mengetahui bagaimana respon seseorang dalam menghadapi kesulitan.

c. *Adversity Quotient* sebagai perbaikan atas respon yang dimiliki seseorang berdasarkan serangkaian peralatan yang memiliki pedoman ilmiah. Dari ketiga bentuk *Adversity Quotient* didapati unsur-unsur yang membangun yaitu pengetahuan, tolak ukur, dan peralatan yang praktis, yang merupakan komponen utama yang harus dimiliki individu untuk memperbaiki dan menghadapi tekanan yang akan dilalui sepanjang hidup.[28]

4. Tingkatan Kecerdasan Adversiti

Berdasarkan tingkatan daya juang, Stoltz membagi tipe manusia menjadi tiga, yaitu:[29]

a. *Quitters* (penyerah)

Tipe manusia ini dapat disebut individu yang memiliki kecerdasan adversiti yang rendah. Dalam pendakian diibaratkan sebagai pendaki yang menyerah sebelum mendaki. Mencerminkan dirinya yang mudah putus asa dan terjebak dalam perasaan rendah diri. Karakter yang dimiliki dari tipe ini cenderung untuk berhenti berusaha, mundur, menolak, meninggalkan tanggungjawab, tidak bergairah, murung, mudah marah, ketergantungan, dan menjalani hidup tanpa memiliki

[28] Azizah Sipati, "Deskripsi Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Bengkulu Yang Bekerja" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019), 14.
[29] Puriani, *Konsep Adversity*.,13.

makna. Dalam bekerja tidak berani mengambil resiko, bekerja tanpa ambisi, monoton, menghasilkan mutu yang biasa saja.

Tipe ini dalam menjalin hubungan akan mencari yang setipe untuk mempertahankan rasa tidak mampunya. Tipe ini menghindari adanya komitmen karena merasa itu adalah hal yang berat, dan apabila dihadapkan pada sesuatu yang baru akan menolak dan mengindarinya. Hal yang dapat diamati pada penggunaan kata-kata yang membatasi dirinya, seperti "saya tidak mungkin bisa", "saya tidak mampu", dan lain sebagainya. Mahasiswa dengan tipe quitter akan mudah putus asa dan menghindari masalah tanpa adanya usaha mengatasi hambatan tersebut.

b. *Campers* (mapan)

Dalam pendakian tipe ini diibaratkan sebagai orang yang berkemah atau orang yang telah berusaha dan kemudian merasa puas dengan yang dicapai. Tipe manusia ini dapat disebut individu yang memiliki kecerdasan adversiti sedang. Karena setelah mendapatkan posisi yang nyaman akan merasa puas dan berhenti pada pos tersebut.

Tipe campers memiliki ciri-ciri yaitu masih memiliki inisiatif, cukup bersemangat dan masih ada sedikit usaha yang dilakukan. Dalam bekerja tipe ini memiliki kreativitas namun tidak memiliki keberanian untuk mengambil resiko.

Kecenderungan mencari aman dan tidak ingin meninggalkan kenyamanan yang telah diciptakannya. Mereka menggunakan bahasa yang terkesan lebih kompromi, seperti “ini lumayan bagus”, “ini cukup baik”, dan lain sebagainya.

Tipe ini mampu membangun hubungan dengan sesamanya dan tidak menggali kemampuan yang dimiliki secara optimal karena telah mendapatkan kepuasan. Ketika berhadapan pada perubahan akan tetap diam dan menahan diri karena takut mengambil langkah. Daya yang dikeluarkan hanya sedikit namun lebih besar dari pada tipe quitter, namun tidak cukup bila dihadapkan pada berubahan yang besar. Di kehidupan nyata, tipe ini dimiliki oleh orang yang sudah merasa puas dengan posisi yang didapatkannya. Mahasiswa dengan tipe ini akan cepat puas dengan hasil yang diraih, walaupun belum mencapai hasil yang maksimal.

c. Climbers (pendaki)

Tipe manusia ini melakukan usaha seumur hidupnya. Tipe ini yang disebut sebagai individu yang memiliki kecerdasan adversiti tinggi. Karakter yang dimiliki yaitu penuh semangat, gigih, penuh gairah, berani, ulet, sabar dan akan terus berusaha mengembangkan diri. Dalam bekerja tipe ini akan terus maju, memiliki inisiatif dan kreativitas yang tinggi.

Dengan karakter tersebut membuat climbers berkontribusi banyak dalam membangun sekelilingnya.

Dalam membangun relasi mereka mampu menerima kebahagiaan bahkan juga penderitaannya. Memiliki kesan positif perubahan memandang dan bersedia mendorong perubahan kearah positif. Menurut tipe climbers perubahan adalah hal yang pasti yang tidak dapat dihindari dan hal itu menjadi motivasi untuk terus berkembang. bahasa yang digunakan climbers penuh keyakinan dan mungkin untuk dikerjakan seperti: “pasti bisa”, “kita mampu melakukan”, dan lain sebagainya. Selain terlihat dari kata-kata yang digunakan climbers juga berbicara dengan tindakan langsung. Jadi, tipe ini memiliki daya tahan yang sangat tinggi, dan mampu bertahan dan berkembang dibawah tekanan.

5. Faktor yang Mempengaruhi *Adversity Quotient*

Dalam karyanya, Paul G. Stoltz menggunakan pohon untuk menjelaskan kemampuan dan daya tahan seseorang yang dapat disebut sebagai pohon kesuksesan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan adversiti atau *adversity quotient*, secara umum dapat di kategorikan menjadi dua bagian, sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu.

1) Gen

Berdasarkan riset yang dilakuan oleh para ahli menunjukkan bahwa genetika membawa pengaruh pada perilaku dalam diri individu. Secara tidak langsung akan berpengaruh pada kesuksesan individu. Walaupun memang itu tidak dapat menjadi acuan dalam melihat nasib seseorang.

2) Bakat

Bakat merupakan kombinasi antara pengetahuan, pengalaman, kompetensi, dan keterampilan dari individu. Dengan memiliki bakat membuat individu dengan mudah mencapai kombinasi dari kemampuan diatas, dibantu dengan adanya latihan-latihan khusus. Bakat ini juga yang mempengaruhi tingkat kecerdasan adversitas dari individu.

3) Keyakinan

Keyakinan berpengaruh pada usaha seseorang untuk mencapai tujuan. Keyakinan memberikan dorongan untuk tetap berusaha, dan pantang menyerah. Besar kecilnya keyakinan akan berdampak pada keberlangsungan tujuan hidup.

4) Kemauan

Kemamuan ini sebagai pendorong dalam mencapai kesuksesan. Hasrat yang dimiliki memotivasi, membuat

semangat, berambisi dan bergairah untuk mendapatkan tujuannya.

5) Kecerdasan

Kecerdasan memiliki beberapa bentuk, seperti: kecerdasan interpersonal, matematis, musik, logika, linguistic, spasial, kinestetik. Kecerdasan mempengaruhi kesuksesan karena kecerdasan mana yang lebih dominan akan mempengaruhi perkembangan individu.

6) Karakter

Karakter merupakan hal yang melekat dan tampak pada individu dan mempengaruhi kesuksesan. Orang dengan karakter tangguh, cerdas, suka menolong, dan semangat mencerminkan kemampuan untuk menggapai kesuksesan.

7) Kinerja

Kinerja adalah hal yang tampak dan dapat diamati dari individu. Dalam bekerja kinerja menjadi poin utama dalam bahan evaluasi, hal itu berdampak pada pencapaian kesuksesan individu.

8) Kesehatan

Kesehatan yang dimaksud berupa fisik dan psikis. Kesehatan memiliki pengaruh pada penggapaian kesuksesan individu. Seseorang dengan kondisi yang optimal akan lebih mudah untuk menyelesaikan permasalahan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu.

1) Lingkungan

Lingkungan memiliki pengaruh dalam menciptakan tingkah laku manusia. Individu yang sudah terbiasa mengalami kesulitan akan memiliki kecerdasan adversiti yang tinggi. Karena pengalaman yang dimiliki untuk bertahan hidup lebih banyak.

2) Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menciptakan individu yang memiliki kekmampuan. Pendidikan menurut John Dewey dalam Rista Hasanatul Fadillah adalah serangkaian metode untuk menciptakan kemampuan mendasar secara emosional, intelektual untuk sesama manusia dan alam.[30]

6. Manfaat *Adversity Quotient*

Manfaat dari konsep *Adversity Quotient* sebagai berikut:

a. Memprediksi individu mana yang mampu bertahan dan individu mana yang akan berputus asa.

b. Mengungkapkan seberapa tegar individu dalam merespon tantangan maupun kemalangan.

[30] Rista Hasanatul Fadillah, "Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Formal dan *Adversity Quotient* Siswa Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadist di Mts Nurul Mujtahidin Mlarak Tahun Ajaran 2018/2019", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo,2019).

c. Memperkirakan individu yang akan mampu mengatasi kemalangan dan yang tidak mampu bertahan.

d. Memperhitungkan siapa yang akan dapat melampaui harapan dan kemampuannya dan siapa yang tertinggal.31

C. Kerangka Teoritis

Kecerdasan adversiti (*adversity quotient*) menjadi hal yang mendasar dimiliki oleh individu sebagai pendorong utama dalam menjalankan prosesi kehidupan manusia. Memiliki ketahanan dan adanya daya juang membantu manusia menghadapi lika liku untuk bertahan demi kelangsungan hidup (*survival value*) yang bertujuan untuk mendapatkan perkembangan hidup yang sehat dan normal.

Individu dengan kecerdasan adversiti tinggi dicirikan sebagai individu yang memiliki kendali kuat atas permasalahan yang menghadang, memiliki kendali yang semakin besar membuat individu memiliki kuasa atas dirinya dan bergerak secara aktif. Hal itu akan berdampak positif pada sisi kehidupan yang lainnya seperti kesehatan, kinerja, dan produktivitas. Semakin tinggi skor yang dimiliki individu semakin besar pula kemungkinan individu untuk menghadapai permasalahan dengan secara aktif mencari penyelesaian permasalahan guna menggapai tujuan atau cita-cita.

Dalam meraih tujuan atau cita-cita tidak selalu berjalan lancar, sudah pasti akan ada kesulitan-kesulitan yang harus dihadapi. Sebagai

[31] Mastura, "Pengaruh Lingkungan Belajar., 40.

seorang mahasiswa yang merupakan sumberdaya manusia yang terpelajar sebagai generasi penerus di masa depan, diharapkan mampu menghadapi tantangan dalam perkembangan dunia, dan meneruskan pembangunan guna memajukan bangsa dan negara.

Seorang mahasiswa dalam lingkungan akademik memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas akhir yaitu skripsi. Skripsi sebagai salah satu mata kuliah wajib, dalam pengerjaannya membutuhkan ketahanan dan keuletan. Ketahan dan keuletan mahasiswa diperlukan untuk menghadapi permasalahan dan kesulitan yang terjadi selama pengerjaan skripsi. Kesulitan yang dialami mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi juga beragam. Permasalahan yang dihadapi mahasiswa dalam mengerjakan skripsi dapat dibagi menjadi dua yaitu dari dalam diri mahasiswa dan dari luar diri mahasiswa. Penghambat dari dalam diri mahasiswa seperti, rasa malas, kurang motivasi, dll. Penghambat dari luar diri mahasiswa seperti, susahnya pemilihan judul, variabel yang sudah banyak diteliti, referensi yang sulit didapatkan, adanya miskomunikasi, manajemen waktu yang kurang efektif, dll.

Reaksi yang ditampakkan mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi pun beragam, ada mahasiswa yang menunjukkan reaksi positif, mereka merasa bersemangat dan tertantang untuk dapat menyelesaikan pengerjaan skripsi sebagai bagian dari tanggung jawab. Namun ada pula mahasiswa yang merasa takut hal itu menurunkan semangat pantang menyerah untuk menyelesaikan skripsi.

Kecerdasan adversiti atau daya juang yang ditunjukkan mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan dalam mengerjakan skripsi dimungkinkan akan berbeda. Mahasiswa laki-laki memiliki penanganan permasalahan yang lebih cepat dan berfokus pada sebab akibat daripada perempuan yang cenderung lebih berhati-hati dan takut membuat kesalahan. Sehingga dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada perbedaan kecerdasan adversiti yang dimiliki mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan dalam mengerjakan skripsi.
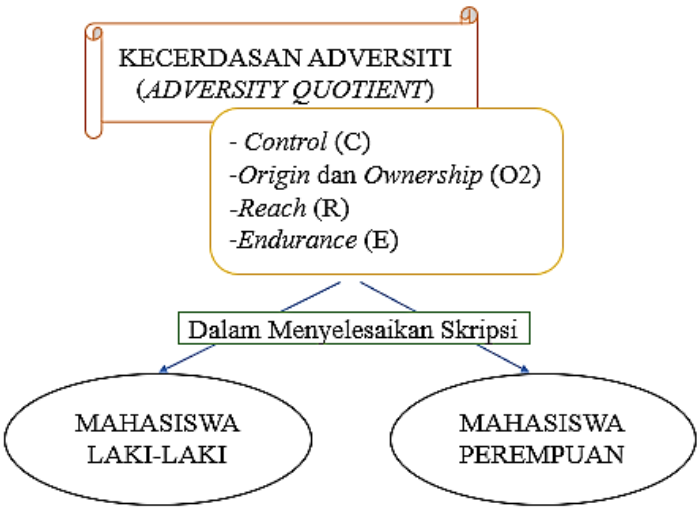
Dalam penelitian ini peneliti merumuskan kecerdasan adversiti sebagai variabel bebas (X) sedangkan, variabel terikat (Y) dari penelitian ini adalah mahasiswa yang menyelesaikan skripsi pada Prodi Psikologi Islam IAIN Kediri berdasarkan jenis kelamin. Untuk memudahkan pemahaman peneliti menggambarkan alur kerangka berpikir dalam sebuah gambar sebagai berikut: